

BUKTI KORESPONDENSI
ARTIKEL JURNAL SINTA 4

Judul artikel : Pendidikan Agama Islam dalam Kerangka Dinamika Teknologi Pendidikan
Jurnal : Anthor Aducation and Learning Jorunal, volume 5, nomor 3, 1386-1391
Penulis : Akhmad Setyawan, Singgih Subiyantoro

No	Perihal	Tanggal
1.	Bukti Konfirmasi submit artikel dan artikel yang disubmit	18 Juni 2026
2.	Bukti konfirmasi review dan hasil review	22 Juni 2026
3.	Bukti Konfirmasi submit revisi dan artikel yang diresubmit	24 Juni 2026
4.	Bukti konfirmasi artikel <i>accepted</i>	25 Juni 2026
5.	Bukti konfirmasi artikel <i>published</i>	25 Juni 2026

**1. Bukti Konfirmasi submit artikel dan artikel yang disubmit
(18 Juni 2026)**



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ISLAM DALAM KERANGKA DINAMIKA TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Informasi Naskah

**Akhmad Setyawan¹,
Singih Subiyantoro²**

Universitas Veteran
Bangun Nusantara,
Sukoharjo, Indonesia.
setyawanakhmad08@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mendorong perlunya penyesuaian strategi pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pembelajaran PAI dituntut tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman secara tekstual, tetapi juga menyelaraskannya dengan pendekatan digital yang menarik dan relevan bagi generasi digital native. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru PAI memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap efektivitas dan spiritualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi perangkat ajar di lima sekolah menengah di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menggunakan berbagai media teknologi seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi terbukti mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Namun, guru masih menghadapi kendala seperti keterbatasan perangkat, akses internet, serta rendahnya literasi digital di kalangan siswa dan guru. Peran guru tetap sentral dalam menjaga esensi spiritualitas Islam agar tidak tergantikan oleh teknologi semata. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI sangat potensial untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan menyentuh dimensi afektif siswa. Keberhasilan integrasi ini bergantung pada kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, serta literasi digital siswa. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan TIK berbasis nilai-nilai Islam bagi guru PAI dan pengembangan kurikulum digital yang tetap berorientasi pada pembinaan karakter Islami.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, teknologi pendidikan, pembelajaran digital

Abstract

Digital transformation in the world of education has driven the need for adjustments to learning strategies, including in Islamic Religious Education (PAI). Amidst the rapid development of technology, PAI learning is required not only to convey Islamic values textually, but also to align them with an interesting and relevant digital approach for the digital native generation. This study aims to analyze how PAI teachers utilize technology in the learning process, the challenges faced, and its implications for the effectiveness and spirituality of learning. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, classroom observations, and documentation of teaching materials in five high schools in Sukoharjo Regency, Central

Java. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and verification techniques, and validated through source triangulation. The results of the study show that PAI teachers have used various technological media such as YouTube, Google Classroom, Quizizz, Islamic podcasts, and the Muslim Pro application to improve the quality of learning. Technology has been proven to increase student participation, creativity, and understanding of Islamic values. However, teachers still face obstacles such as limited devices, internet access, and low digital literacy among students and teachers. The role of teachers remains central in maintaining the essence of Islamic spirituality so that it is not replaced by technology alone. The conclusion of this study confirms that the integration of technology in Islamic Religious Education learning has great potential to support contextual, adaptive learning that touches students' affective dimensions. The success of this integration depends on teacher competence, school policy support, and students' digital literacy. This study recommends the importance of Islamic-based ICT training for Islamic Religious Education teachers and the development of a digital curriculum that remains oriented towards fostering Islamic character.

Key Word:

Islamic Religious Education, educational technology, digital learning

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi telah mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat tradisional menjadi digital, interaktif, dan fleksibel. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sistem, metode, dan media pembelajaran, tetapi juga menuntut guru dan peserta didik untuk memiliki kompetensi digital yang memadai (Firmansayah & Hidayat, 2021). Dalam konteks ini, dinamika teknologi pendidikan menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI berfungsi sebagai benteng moral di tengah derasnya arus informasi global yang sering kali bebas nilai (Zuhdi, 2020). Namun, metode pembelajaran PAI yang masih banyak bergantung pada pendekatan ceramah, hafalan, dan tekstual sering kali dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik generasi digital. Hal ini menyebabkan perlunya transformasi pendekatan PAI agar lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan teknologi (Ramli et al., 2022).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI membuka ruang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna. Media digital seperti e-learning, video interaktif, aplikasi mobile Islami, serta platform sosial edukatif dapat digunakan untuk memperkuat penyampaian nilai-nilai keislaman (Sa'diyah & Mulyono, 2021). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, proses ini memerlukan peran guru yang tidak hanya kompeten dalam bidang keagamaan, tetapi juga melek teknologi serta memiliki kemampuan pedagogis yang inovatif (Azizah et al., 2023).

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam PAI juga menyimpan tantangan. Masih terdapat disparitas infrastruktur digital di berbagai daerah, keterbatasan pelatihan guru, serta kurangnya pengawasan terhadap konten digital yang dikonsumsi peserta didik (Setiawan, 2020). Jika tidak diarahkan dengan benar, penggunaan teknologi berisiko menjadi sarana penyebaran nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk tidak hanya menggunakan teknologi

sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendidikan yang berbasis nilai dan akhlak (Rokhman & Wahyudin, 2021)

Selama ini, pembelajaran PAI masih banyak mengandalkan metode konvensional yang cenderung satu arah dan kurang memanfaatkan media digital. Akibatnya, banyak siswa merasa kurang tertarik terhadap materi keagamaan karena disampaikan dengan pendekatan yang tidak sesuai dengan gaya belajar generasi digital (Zuhdi, 2020). Di sisi lain, tantangan kontemporer seperti maraknya konten negatif di internet, radikalisme digital, dan degradasi moral mengharuskan PAI untuk hadir lebih aktif dalam dunia digital.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana posisi PAI dalam kerangka teknologi pendidikan? Sejauh mana guru mampu mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual? Dan bagaimana strategi pembelajaran yang ideal untuk memastikan pendidikan agama tetap memiliki dampak transformatif di era digital?

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana PAI dapat dikembangkan dalam kerangka dinamika teknologi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan oleh guru agar nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam proses pendidikan berbasis teknologi. Dengan demikian, pendidikan agama tidak tertinggal dalam arus digitalisasi, tetapi justru menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna, persepsi, serta strategi yang digunakan oleh guru dalam mengadaptasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI. Menurut (Creswell, 2009), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, terutama yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan proses pendidikan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru PAI di beberapa sekolah menengah, baik negeri maupun swasta, untuk menggali praktik pembelajaran berbasis teknologi yang telah diterapkan. Observasi dilakukan dalam konteks kelas daring maupun luring yang memanfaatkan teknologi digital. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran digital yang digunakan, serta aktivitas guru di platform digital seperti Google Classroom, YouTube, atau aplikasi Islami lainnya (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara bertahap dan terus-menerus hingga ditemukan pola-pola yang merepresentasikan praktik terbaik, tantangan, dan strategi guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu sekolah-sekolah yang telah menerapkan pembelajaran PAI berbasis teknologi minimal selama dua tahun terakhir. Kriteria subjek penelitian adalah guru PAI yang aktif mengajar, memiliki pengalaman dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan bersedia menjadi informan. Teknik purposive sampling ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, di mana pemilihan subjek berdasarkan informasi yang relevan dan mendalam (Moleong, 2017). Hal ini juga didukung oleh pendapat (Sa'diyah & Mulyono, 2021) yang menekankan pentingnya kombinasi teknik pengumpulan data dalam studi pendidikan digital.

Penelitian ini juga mengedepankan prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, menjelaskan tujuan penelitian secara transparan, serta menghormati hak untuk tidak menjawab jika informan merasa tidak nyaman. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik dalam merumuskan model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang menggambarkan realitas integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI dan observasi kelas, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah mulai memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, meskipun tingkat pemanfaatannya bervariasi tergantung pada kemampuan individu dan fasilitas sekolah.

Sebagian guru PAI menggunakan media pembelajaran seperti video keislaman, presentasi interaktif, platform pembelajaran daring (Google Classroom, Edmodo), serta aplikasi Islami seperti Qur'an digital, Asmaul Husna, dan kajian audio.

Tabel 1 Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Nama Guru	Sekolah		Media yang		Persepsi Guru	Tantangan
			Teknologi Digunakan			
Guru 1	SMA Negeri Sukoharjo	1	YouTube, PowerPoint, WhatsApp		Membantu visualisasi materi akidah dan sejarah Islam	Keterbatasan waktu untuk membuat media
Guru 2	SMA Negeri Sukoharjo	2	Google Classroom, Quizizz		Meningkatkan keaktifan dan respon siswa	Koneksi internet siswa di daerah pinggiran
Guru 3	SMK Muhammadiyah Sukoharjo	1	TikTok Islami, podcast, Canva		Kreativitas siswa meningkat, antusias	Butuh pelatihan khusus dan literasi digital guru masih rendah
Guru 4	SMK Negeri Sukoharjo	1	E-book Islami, video kajian		Siswa lebih cepat memahami konsep keislaman secara aplikatif	Tidak semua siswa memiliki HP/laptop pribadi
Guru 5	SMK Veteran Sukoharjo	1	Aplikasi Muslim Pro, presentasi		Membantu siswa dalam praktik ibadah (jadwal salat, arah kiblat)	Siswa kadang membuka aplikasi lain saat pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan lima guru PAI dari berbagai sekolah di Sukoharjo, terlihat bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama telah berkembang secara signifikan. Setiap guru memiliki pendekatan dan preferensi berbeda dalam pemanfaatan media digital, tergantung pada kondisi sekolah dan kompetensi masing-masing. Namun, secara umum, semua informan menyatakan bahwa teknologi sangat membantu proses pembelajaran, terutama dalam menyampaikan materi yang bersifat konseptual dan spiritual.

Guru 1 dari SMA Negeri 1 Sukoharjo menggunakan YouTube, PowerPoint, dan WhatsApp. Menurutnya, video dari YouTube dan tayangan visual PowerPoint sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi akidah dan sejarah Islam. Ia menilai bahwa visualisasi dapat mempermudah penyerapan nilai-nilai keagamaan. Namun, tantangan yang dihadapinya adalah keterbatasan waktu dalam membuat dan mengolah media pembelajaran, mengingat banyaknya beban administrasi guru.

Guru 2 dari SMA Negeri 2 Sukoharjo memilih menggunakan Google Classroom dan Quizizz untuk mendukung pembelajaran interaktif dan penilaian formatif. Ia menyatakan bahwa platform tersebut mampu meningkatkan keaktifan dan respons siswa, terutama saat digunakan dalam kuis atau tugas reflektif. Kendala yang dihadapi adalah masalah koneksi internet, terutama bagi siswa yang tinggal di

wilayah pinggiran yang memiliki jaringan tidak stabil.

Guru 3 dari SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo mengintegrasikan media TikTok Islami, podcast keislaman, dan Canva dalam pembelajaran. Guru ini mendorong siswa membuat konten dakwah sederhana dalam bentuk video pendek atau desain grafis. Menurutnya, pendekatan ini meningkatkan kreativitas dan antusiasme siswa, sekaligus membiasakan mereka berdakwah di dunia digital. Namun, ia mengakui bahwa literasi digital guru masih rendah, dan banyak guru membutuhkan pelatihan khusus agar tidak gagap teknologi.

Guru 4 dari SMK Negeri 1 Sukoharjo memanfaatkan e-book Islami dan video kajian sebagai bahan ajar utama. Ia menilai bahwa media digital semacam ini dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep keislaman secara aplikatif, seperti fiqih ibadah dan akhlak. Kendala yang ia temui adalah tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi (HP/laptop), yang berdampak pada kesenjangan akses terhadap materi pembelajaran digital.

Guru 5 dari SMK Veteran 1 Sukoharjo memanfaatkan aplikasi Muslim Pro dan presentasi digital untuk menunjang praktik ibadah siswa. Aplikasi tersebut digunakan untuk mengajarkan praktik salat, jadwal waktu salat, dan arah kiblat. Menurutnya, aplikasi ini sangat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ia mengeluhkan bahwa sebagian siswa justru tergoda membuka aplikasi lain saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga mengganggu fokus belajar.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru PAI di berbagai sekolah telah berupaya mengadaptasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital yang tersedia. Namun, implementasi ini belum sepenuhnya optimal karena terkendala oleh faktor infrastruktur, kompetensi digital guru, dan keterbatasan siswa. Setiap guru menghadapi tantangan unik sesuai dengan konteks dan karakteristik satuan pendidikannya. Hal ini menegaskan perlunya pelatihan sistematis dan dukungan institusional untuk memperkuat kapasitas guru PAI dalam menghadapi era digital.

Tabel 2 Triangulasi Temuan

Tema Temuan	Wawancara Guru PAI	Observasi Kelas	Dokumentasi Pembelajaran
Media Pembelajaran Digital	Guru menyebutkan penggunaan YouTube, Google Classroom, Quizizz, podcast, Muslim Pro, Canva	Guru menggunakan video pembuka, presentasi PowerPoint, dan aplikasi quiz saat pembelajaran berlangsung	Terdapat RPP berbasis TIK, tugas digital siswa, serta penggunaan aplikasi Muslim Pro dan konten YouTube dalam silabus
Respons dan Partisipasi Siswa	Siswa cenderung lebih aktif dan antusias saat pembelajaran berbasis teknologi	Observasi menunjukkan siswa lebih terlibat saat ada aktivitas interaktif seperti kuis atau diskusi berbasis video	Dokumentasi berupa hasil kuis daring, hasil desain tugas Canva, dan tangkapan layar Google Classroom mencerminkan keaktifan siswa
Kendala dan Hambatan Penggunaan Teknologi	Guru menyebutkan keterbatasan waktu, kurang pelatihan, internet lambat, dan siswa membuka aplikasi non-edukatif	Ditemukan siswa membuka aplikasi lain saat guru menjelaskan, serta beberapa siswa lambat merespon saat jaringan lemah	Tidak semua siswa mengunggah tugas secara tepat waktu, catatan menunjukkan beberapa siswa tidak hadir di forum digital
Integrasi Keislaman	Nilai Guru menyampaikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap diajarkan melalui media digital dan tugas refleksi	Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa, refleksi nilai Islam, dan pemutaran video kajian atau konten dakwah	Terdapat tugas membuat podcast dakwah, video pendek Islami, serta RPP yang mencantumkan tujuan afektif/spiritual

Dari tabel triangulasi di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi konsistensi antara persepsi guru (wawancara), praktik di lapangan (observasi), dan perencanaan serta produk pembelajaran (dokumentasi). Guru-guru menunjukkan usaha yang nyata dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai inti dari materi ajar.

Namun, beberapa temuan juga menunjukkan adanya inkonsistensi kecil, seperti rencana pembelajaran yang bersifat digital namun tidak selalu terealisasi secara optimal akibat keterbatasan perangkat atau jaringan. Selain itu, motivasi dan disiplin belajar siswa di ruang digital memerlukan kontrol lebih lanjut, karena beberapa siswa terganggu oleh aplikasi non-akademik saat pembelajaran berlangsung.

Hasil triangulasi ini memperkuat kredibilitas data bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi di sekolah menengah sudah mulai berjalan, meskipun belum sepenuhnya merata dan ideal. Upaya guru cukup baik, namun masih diperlukan dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi digital guru, serta literasi digital siswa agar teknologi benar-benar menjadi sarana transformasi pembelajaran agama, bukan sekadar pelengkap.

Pembahasan

Dinamika Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses transformasi digital pembelajaran agama. Hal ini selaras dengan teori teknologi pendidikan menurut (Januszewski & Molenda, 2008) yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan adalah proses yang sistematis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya teknologi.

Lebih lanjut, temuan bahwa guru menggabungkan pendekatan visual, audio, dan interaktif juga sesuai dengan teori multimedia learning oleh (Mayer, 2009) yang menyebutkan bahwa kombinasi teks, gambar, dan audio dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Pembelajaran PAI yang semula identik dengan ceramah dan hafalan kini bergeser ke arah yang lebih komunikatif dan menarik melalui video, kuis daring, dan konten visual berbasis dakwah digital. Pada Penelitian yang dilakukan (Putra & Fitriyani, 2022) juga memperkuat hal ini, bahwa siswa lebih memahami nilai-nilai keislaman ketika disampaikan melalui pendekatan digital yang kontekstual.

Peran Guru sebagai Agen Transformasi Digital PAI

Guru dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan teknologi secara teknis, tetapi juga secara pedagogis dan spiritual. Mereka memilih dan memodifikasi media digital agar tetap relevan dengan nilai-nilai Islam dan karakter pembelajaran afektif. Ini sejalan dengan gagasan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) bahwa penguasaan teknologi tidak cukup tanpa keterampilan pedagogis dan penguasaan materi. Guru yang mampu menyinergikan ketiga komponen ini akan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, termasuk dalam mata pelajaran agama.

Selain itu, guru juga terlihat menjadi figur sentral dalam pembelajaran karakter melalui pendekatan teknologi. Meskipun teknologi digunakan secara intensif, guru tetap mempertahankan pembelajaran reflektif, penyampaian nilai spiritual, dan pembiasaan sikap religius. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks PAI, teknologi tidak menggantikan peran moral guru, melainkan mendukungnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Maulidah & Rofiq, 2022) yang menyatakan bahwa teknologi dalam pembelajaran agama harus tetap diarahkan untuk membentuk karakter, bukan sekadar mentransfer informasi keagamaan.

Tantangan dan Kesenjangan Digital dalam Implementasi

Di sisi lain, tantangan besar masih dihadapi guru dan siswa dalam penerapan teknologi. Guru

menghadapi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan digital, dan akses internet yang belum merata. Sementara siswa menghadapi keterbatasan perangkat, gangguan fokus, serta rendahnya kedisiplinan belajar dalam ruang digital. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan digital yang menghambat pemerataan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Teori digital menekankan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memilih, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Penelitian (Sa'diyah & Mulyono, 2021) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor rendahnya efektivitas pembelajaran PAI daring adalah belum optimalnya pelatihan guru dan lemahnya kontrol akademik terhadap siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistemik dari institusi sekolah dalam bentuk penyediaan sarana digital, pelatihan berkelanjutan, serta perumusan kebijakan pembelajaran daring yang tetap berorientasi pada nilai-nilai Islami.

Peran Teknologi dalam Penguatan Nilai Islam

Meskipun tantangan masih ada, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih dekat dan aktual kepada generasi digital native. Siswa menyebutkan bahwa aplikasi seperti Muslim Pro, video kajian, dan tugas membuat konten Islami memberi mereka pengalaman religius yang baru dan lebih personal. Ini mendukung gagasan bahwa dakwah digital dan literasi keislaman modern harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran PAI di era transformasi digital.

Hal ini juga ditegaskan oleh (Azizah et al., 2023) yang menemukan bahwa integrasi teknologi dalam PAI dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, serta praktik ibadah siswa jika dibarengi dengan pendekatan spiritual dari guru. Dengan demikian, pembelajaran agama melalui teknologi tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui kegiatan interaktif, kolaboratif, dan reflektif.

Implikasi terhadap Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran PAI di sekolah. Integrasi teknologi dalam PAI perlu dituangkan secara eksplisit dalam kurikulum dan RPP, serta difasilitasi melalui penyediaan media digital islami yang terstandar. Sekolah juga perlu mengembangkan program penguatan kompetensi digital guru secara khusus untuk bidang keagamaan. Selain itu, perlu disusun pedoman pemanfaatan teknologi yang tetap mengedepankan nilai-nilai etika dan adab Islam.

Dalam jangka panjang, pemerintah dan institusi pendidikan Islam harus melihat teknologi bukan sebagai ancaman nilai, tetapi sebagai peluang untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembinaan akhlak siswa. Dengan sinergi antara teknologi dan nilai spiritual, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih relevan, responsif, dan inspiratif di tengah dinamika zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAI telah menunjukkan inisiatif dan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi dinamika teknologi pendidikan. Mereka menggunakan berbagai media digital seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, Canva, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro untuk menyampaikan materi PAI secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Inovasi ini menjadi bukti bahwa guru PAI tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai agen transformasi digital dalam pembelajaran keagamaan.

Meskipun pemanfaatan teknologi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, partisipasi, dan kreativitas siswa, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan serius. Keterbatasan perangkat siswa, koneksi internet yang tidak stabil, rendahnya literasi digital guru, serta kurangnya pelatihan khusus menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan integrasi teknologi. Selain

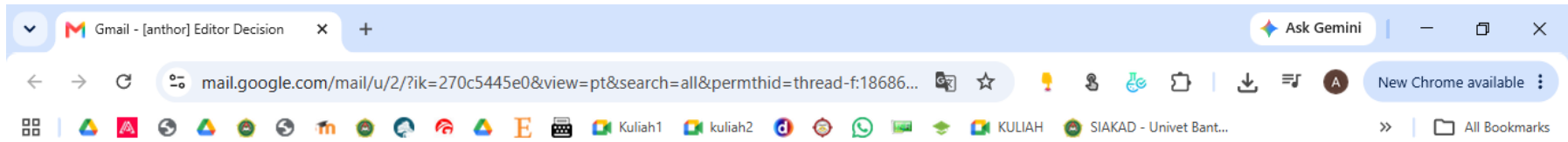
itu, adanya kesenjangan digital di kalangan siswa dan kurangnya pengawasan selama pembelajaran daring juga berdampak pada efektivitas pembelajaran nilai-nilai keislaman.

Secara umum, teknologi pendidikan memiliki potensi besar dalam memperkuat pengajaran PAI di era digital, selama penggunaannya diarahkan secara pedagogis, afektif, dan spiritual. Peran guru tetap menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter dan akhlak siswa melalui pendekatan digital yang tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga membimbing, meneladani, dan membina kesadaran keagamaan. Oleh karena itu, sinergi antara kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, dan literasi digital siswa menjadi faktor penting dalam menghadirkan pendidikan agama Islam yang relevan dan bermakna di era teknologi.

REFERENSI

- Azizah, N., Khasanah, U., & Lestari, R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 22–35.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Notes and Queries. SAGE Publications.
- Firmansayah, & Hidayat. (2021). Digital Literacy dalam Pendidikan Islam di Era Pandemi Covid-19. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45–57.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Maulidah, N., & Rofiq, Z. (2022). Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Digital di Sekolah Menengah. *Tarbiyah Islamiyah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Isla*, 12(2), 145–158.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, A., & Fitriyani, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Materi. *Pendidikan Agama Islam. Jurnal Edukasi Islami*, 9(2), 91–104.
- Ramli, M., Sahri, M., & Fauzan, R. (2022). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 89–103.
- Rokhman, F., & Wahyudin, A. (2021). Etika Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 1–13.
- Sa'diyah, H., & Mulyono, H. (2021). Digitalisasi Pembelajaran PAI: Antara Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 52–66.
- Setiawan, D. (2020). Problematika Guru PAI dalam Menghadapi Era Teknologi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 143–157.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zuhdi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Digital. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 143–157.

**2. Bukti konfirmasi review dan hasil review
(22 Juni 2026)**



akhmad setyawan <setyawanakhmad08@gmail.com>

[anthor] Editor Decision

1 pesan

admin@anthor.org <admin@anthor.org>

Balas Ke: Salati Asmahasanah <salati@gmail.com>

Kepada: Akhmad Setyawan <setyawanakhmad08@gmail.com>

22 Juni 2026 pukul 18.36

Akhmad Setyawan, Singgih Subiyantoro:

We have reached a decision regarding your submission to ANTHOR: Education and Learning Journal, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ISLAM DALAM KERANGKA DINAMIKA TEKNOLOGI PENDIDIKAN".

Our decision is: Revisions Required

Reviewer A:

Naskah ini sudah bagus karena mengangkat isu relevan mengenai integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam dengan penyajian data yang terstruktur melalui tabel wawancara dan triangulasi yang jelas. Namun, agar naskah ini lebih baik lagi, penulis harus segera memperbaiki kesalahan tipografi pada judul (pengulangan kata "Islam") serta melakukan *proofreading* komprehensif pada abstrak bahasa Inggris. Selain itu, penguatan pada aspek kebaruan (*novelty*) di bagian pendahuluan, sinkronisasi detail informan di bagian metode, serta verifikasi ulang atas duplikasi identitas jurnal pada daftar referensi (khususnya artikel Setiawan 2020 dan Zuhdi 2020).

Recommendation: Revisions Required

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ISLAM DALAM KERANGKA DINAMIKA TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Informasi Naskah

Akhmad Setyawan¹,
Singgih Subiyantoro²

Universitas Veteran
Bangun Nusantara,
Sukoharjo, Indonesia.
setyawanakhmad08@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mendorong perlunya penyesuaian strategi pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pembelajaran PAI dituntut tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman secara tekstual, tetapi juga menyelaraskannya dengan pendekatan digital yang menarik dan relevan bagi generasi digital native. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru PAI memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap efektivitas dan spiritualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi perangkat ajar di lima sekolah menengah di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menggunakan berbagai media teknologi seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi terbukti mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Namun, guru masih menghadapi kendala seperti keterbatasan perangkat, akses internet, serta rendahnya literasi digital di kalangan siswa dan guru. Peran guru tetap sentral dalam menjaga esensi spiritualitas Islam agar tidak tergantikan oleh teknologi semata. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI sangat potensial untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan menyentuh dimensi afektif siswa. Keberhasilan integrasi ini bergantung pada kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, serta literasi digital siswa. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan TIK berbasis nilai-nilai Islam bagi guru PAI dan pengembangan kurikulum digital yang tetap berorientasi pada pembinaan karakter Islami.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, teknologi pendidikan, pembelajaran digital

Abstract

Digital transformation in the world of education has driven the need for adjustments to learning strategies, including in Islamic Religious Education (PAI). Amidst the rapid development of technology, PAI learning is required not only to convey Islamic values textually, but also to align them with an interesting and relevant digital approach for the digital native generation. This study aims to analyze how PAI teachers utilize technology in the learning process, the challenges faced, and its implications for the effectiveness and spirituality of learning. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, classroom observations, and documentation of teaching materials in five high schools in Sukoharjo Regency, Central Java. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and verification techniques, and validated through source triangulation. The results of the study show that PAI teachers have used various technological media such as YouTube, Google Classroom, Quizizz, Islamic podcasts, and the Muslim Pro application to improve the quality of learning. Technology has been proven to increase student participation, creativity, and understanding of Islamic values. However, teachers still face obstacles such as limited devices, internet access, and low digital literacy among students and teachers. The role of teachers remains central in maintaining the essence of Islamic

Comment [A1]: Judul "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ISLAM DALAM KERANGKA DINAMIKA TEKNOLOGI PENDIDIKAN" memiliki kesalahan ketik (tipografi) berupa pengulangan kata "ISLAM" yang berurutan.

Saran Perbaikan: Segera perbaiki judul menjadi "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KERANGKA DINAMIKA TEKNOLOGI PENDIDIKAN" dan pertimbangkan untuk menambahkan lokus atau fokus spesifik (misalnya: "...di Sekolah Menengah Kabupaten Sukoharjo") agar judul lebih menggambarkan isi artikel secara spesifik.

Comment [A2]: Abstrak sudah terstruktur dengan baik, mencakup latar belakang, tujuan, metode (kualitatif deskriptif, 5 sekolah, teknik analisis), hasil, kesimpulan, dan rekomendasi. Namun, abstrak bahasa Inggris (*Abstract*) perlu diperiksa kembali tata bahasanya (*grammar*) agar lebih alami (*fluent*).

Saran Perbaikan: Lakukan *proofreading* menyeluruh pada bagian *Abstract* bahasa Inggris. Pastikan kata kunci (*Keywords*) ditulis sesuai urutan alfabetis jika jurnal target mensyaratkannya.

spirituality so that it is not replaced by technology alone. The conclusion of this study confirms that the integration of technology in Islamic Religious Education learning has great potential to support contextual, adaptive learning that touches students' affective dimensions. The success of this integration depends on teacher competence, school policy support, and students' digital literacy. This study recommends the importance of Islamic-based ICT training for Islamic Religious Education teachers and the development of a digital curriculum that remains oriented towards fostering Islamic character.

Key Word:

Islamic Religious Education, educational technology, digital learning

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) 

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi telah mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat tradisional menjadi digital, interaktif, dan fleksibel. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sistem, metode, dan media pembelajaran, tetapi juga menuntut guru dan peserta didik untuk memiliki kompetensi digital yang memadai (Firmansyah & Hidayat, 2021). Dalam konteks ini, dinamika teknologi pendidikan menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI berfungsi sebagai benteng moral di tengah derasnya arus informasi global yang sering kali bebas nilai (Zuhdi, 2020). Namun, metode pembelajaran PAI yang masih banyak bergantung pada pendekatan ceramah, hafalan, dan tekstual sering kali dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik generasi digital. Hal ini menyebabkan perlunya transformasi pendekatan PAI agar lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan teknologi (Ramli et al., 2022).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI membuka ruang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna. Media digital seperti e-learning, video interaktif, aplikasi mobile Islami, serta platform sosial edukatif dapat digunakan untuk memperkuat penyampaian nilai-nilai keislaman (Sa'diyah & Mulyono, 2021). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, proses ini memerlukan peran guru yang tidak hanya kompeten dalam bidang keagamaan, tetapi juga melek teknologi serta memiliki kemampuan pedagogis yang inovatif (Azizah et al., 2023).

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam PAI juga menyimpan tantangan. Masih terdapat disparitas infrastruktur digital di berbagai daerah, keterbatasan pelatihan guru, serta kurangnya pengawasan terhadap konten digital yang dikonsumsi peserta didik (Setiawan, 2020). Jika tidak diarahkan dengan benar, penggunaan teknologi berisiko menjadi sarana penyebaran nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendidikan yang berbasis nilai dan akhlak (Rokhman & Wahyudin, 2021).

Selama ini, pembelajaran PAI masih banyak mengandalkan metode konvensional yang cenderung satu arah dan kurang memanfaatkan media digital. Akibatnya, banyak siswa merasa kurang tertarik terhadap materi keagamaan karena disampaikan dengan pendekatan yang tidak sesuai dengan gaya belajar generasi digital (Zuhdi, 2020). Di sisi lain, tantangan kontemporer seperti maraknya konten negatif di internet, radikalisme digital, dan degradasi moral mengharuskan PAI untuk hadir lebih aktif dalam dunia digital.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana posisi PAI dalam kerangka teknologi pendidikan? Sejauh mana guru mampu mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual? Dan bagaimana strategi pembelajaran yang ideal untuk memastikan pendidikan agama tetap memiliki dampak transformatif di era digital?

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana PAI dapat dikembangkan dalam kerangka dinamika teknologi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan oleh guru agar nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam proses pendidikan berbasis teknologi. Dengan

Comment [A3]: Bagian pendahuluan telah memuat latar belakang masalah, urgensi PAI di era digital, kesenjangan (*gap*), serta pertanyaan penelitian dengan runtut. Kutipan referensi juga sudah relevan.

Saran Perbaikan: Pertajam bagian *gap analysis* (apa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dikutip) secara eksplisit sebelum masuk ke paragraf tujuan, untuk menegaskan nilai kebaruan (*novelty*) dari artikel ini.

demikian, pendidikan agama tidak tertinggal dalam arus digitalisasi, tetapi justru menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna, persepsi, serta strategi yang digunakan oleh guru dalam mengadaptasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI. Menurut (Creswell, 2009), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, terutama yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan proses pendidikan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru PAI di beberapa sekolah menengah, baik negeri maupun swasta, untuk menggali praktik pembelajaran berbasis teknologi yang telah diterapkan. Observasi dilakukan dalam konteks kelas daring maupun luring yang memanfaatkan teknologi digital. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran digital yang digunakan, serta aktivitas guru di platform digital seperti Google Classroom, YouTube, atau aplikasi Islami lainnya (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara bertahap dan terus-menerus hingga ditemukan pola-pola yang merepresentasikan praktik terbaik, tantangan, dan strategi guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu sekolah-sekolah yang telah menerapkan pembelajaran PAI berbasis teknologi minimal selama dua tahun terakhir. Kriteria subjek penelitian adalah guru PAI yang aktif mengajar, memiliki pengalaman dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan bersedia menjadi informan. Teknik purposive sampling ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, di mana pemilihan subjek berdasarkan informasi yang relevan dan mendalam (Moleong, 2017). Hal ini juga didukung oleh pendapat (Sa'diyah & Mulyono, 2021) yang menekankan pentingnya kombinasi teknik pengumpulan data dalam studi pendidikan digital.

Penelitian ini juga mengedepankan prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, menjelaskan tujuan penelitian secara transparan, serta menghormati hak untuk tidak menjawab jika informan merasa tidak nyaman. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik dalam merumuskan model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang menggambarkan realitas integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI dan observasi kelas, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah mulai memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, meskipun tingkat pemanfaatannya bervariasi tergantung pada kemampuan individu dan fasilitas sekolah.

Sebagian guru PAI menggunakan media pembelajaran seperti video keislaman, presentasi interaktif, platform pembelajaran daring (Google Classroom, Edmodo), serta aplikasi Islami seperti Qur'an digital, Asmaul Husna, dan kajian audio.

Tabel 1 Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Nama Guru	Sekolah		Media		Persepsi Guru	Tantangan
			Teknologi yang Digunakan	yang		
Guru 1	SMA Negeri Sukoharjo	1	YouTube, PowerPoint, WhatsApp		Membantu visualisasi materi akidah dan sejarah Islam	Keterbatasan waktu untuk membuat media
Guru 2	SMA Negeri Sukoharjo	2	Google Classroom, Quizizz		Meningkatkan keaktifan dan respon siswa	Koneksi internet di daerah

Comment [A4]: Metode penelitian sudah cukup operasional, menjelaskan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), lokasi, dan analisis data (Miles & Huberman).
Saran Perbaikan: Tambahkan rincian mengenai jumlah total informan secara eksplisit di bagian metode (bukan baru muncul di bagian Hasil), serta sebutkan waktu pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan akuntabilitas metodologi.

Comment [A5]: Penyajian hasil dalam bentuk tabel wawancara dan tabel triangulasi sangat baik karena mempermudah pembaca memahami temuan. Pembahasan juga telah mengaitkan hasil dengan teori-teori relevan (Januszewski & Molenda, Mayer, TPACK) dan penelitian terdahulu.
Saran Perbaikan: Hindari kesalahan pengetikan (*typo*) pada awal paragraf hasil (seperti kata "*Sebagaian*"). Pada bagian pembahasan, pastikan analisis diperdalam pada *inkonsistensi kecil* atau temuan menarik dari tabel triangulasi, serta bagaimana kontribusi praktis temuan ini memecahkan masalah kesenjangan digital yang disebutkan.

Guru 3	SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo	1	TikTok Islami, podcast, Canva	siswa Kreativitas meningkat, antusias	siswa lebih	pinggiran Butuh pelatihan khusus dan literasi digital guru masih rendah
Guru 4	SMK Negeri 1 Sukoharjo	1	E-book Islami, video kajian	Siswa lebih cepat memahami konsep keislaman secara aplikatif		Tidak semua siswa memiliki HP/laptop pribadi
Guru 5	SMK Veteran 1 Sukoharjo	1	Aplikasi Muslim Pro, presentasi	Membantu siswa dalam praktik ibadah (jadwal salat, arah kiblat)		Siswa kadang membuka aplikasi lain saat pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan lima guru PAI dari berbagai sekolah di Sukoharjo, terlihat bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama telah berkembang secara signifikan. Setiap guru memiliki pendekatan dan preferensi berbeda dalam pemanfaatan media digital, tergantung pada kondisi sekolah dan kompetensi masing-masing. Namun, secara umum, semua informan menyatakan bahwa teknologi sangat membantu proses pembelajaran, terutama dalam menyampaikan materi yang bersifat konseptual dan spiritual.

Guru 1 dari SMA Negeri 1 Sukoharjo menggunakan YouTube, PowerPoint, dan WhatsApp. Menurutnya, video dari YouTube dan tayangan visual PowerPoint sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi akidah dan sejarah Islam. Ia menilai bahwa visualisasi dapat mempermudah penyerapan nilai-nilai keagamaan. Namun, tantangan yang dihadapinya adalah keterbatasan waktu dalam membuat dan mengolah media pembelajaran, mengingat banyaknya beban administrasi guru.

Guru 2 dari SMA Negeri 2 Sukoharjo memilih menggunakan Google Classroom dan Quizizz untuk mendukung pembelajaran interaktif dan penilaian formatif. Ia menyatakan bahwa platform tersebut mampu meningkatkan keaktifan dan respons siswa, terutama saat digunakan dalam kuis atau tugas reflektif. Kendala yang dihadapi adalah masalah koneksi internet, terutama bagi siswa yang tinggal di wilayah pinggiran yang memiliki jaringan tidak stabil.

Guru 3 dari SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo mengintegrasikan media TikTok Islami, podcast keislaman, dan Canva dalam pembelajaran. Guru ini mendorong siswa membuat konten dakwah sederhana dalam bentuk video pendek atau desain grafis. Menurutnya, pendekatan ini meningkatkan kreativitas dan antusiasme siswa, sekaligus membiasakan mereka berdakwah di dunia digital. Namun, ia mengakui bahwa literasi digital guru masih rendah, dan banyak guru membutuhkan pelatihan khusus agar tidak gagap teknologi.

Guru 4 dari SMK Negeri 1 Sukoharjo memanfaatkan e-book Islami dan video kajian sebagai bahan ajar utama. Ia menilai bahwa media digital semacam ini dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep keislaman secara aplikatif, seperti fiqh ibadah dan akhlak. Kendala yang ia temui adalah tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi (HP/laptop), yang berdampak pada kesenjangan akses terhadap materi pembelajaran digital.

Guru 5 dari SMK Veteran 1 Sukoharjo memanfaatkan aplikasi Muslim Pro dan presentasi digital untuk menunjang praktik ibadah siswa. Aplikasi tersebut digunakan untuk mengajarkan praktik salat, jadwal waktu salat, dan arah kiblat. Menurutnya, aplikasi ini sangat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ia mengeluhkan bahwa sebagian siswa justru tergoda membuka aplikasi lain saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga mengganggu fokus belajar.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru PAI di berbagai sekolah telah berupaya mengadaptasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital yang tersedia. Namun, implementasi ini belum sepenuhnya optimal karena terkendala oleh faktor infrastruktur, kompetensi digital guru, dan keterbatasan siswa. Setiap guru menghadapi tantangan unik sesuai dengan konteks dan karakteristik satuan pendidikannya. Hal ini menegaskan perlunya pelatihan sistematis dan dukungan institusional untuk memperkuat kapasitas guru PAI dalam menghadapi era digital.

Tabel 2 Triangulasi Temuan

Tema Temuan	Wawancara Guru PAI	Observasi Kelas	Dokumentasi Pembelajaran
-------------	--------------------	-----------------	--------------------------

Tema Temuan	Wawancara Guru PAI	Observasi Kelas	Dokumentasi Pembelajaran
Media Pembelajaran Digital	Guru menyebutkan penggunaan YouTube, Google Classroom, Quizizz, podcast, Muslim Pro, Canva	Guru menggunakan video pembuka, presentasi tugas digital siswa, serta PowerPoint, dan aplikasi penggunaan aplikasi Muslim Pro dan konten YouTube dalam pembelajaran	Terdapat RPP berbasis TIK, hasil desain tugas tangkapan layar Classroom
Respons dan Partisipasi Siswa	Siswa cenderung lebih aktif dan antusias saat pembelajaran berbasis teknologi	Observasi menunjukkan siswa lebih terlibat saat ada daring, aktivitas interaktif seperti Canva, kuis atau diskusi berbasis Google video	Dokumentasi berupa hasil kuis dan tangkapan layar Classroom mencerminkan keaktifan siswa
Kendala dan Hambatan Penggunaan Teknologi	Guru menyebutkan keterbatasan waktu, kurang pelatihan, internet lambat, dan siswa membuka aplikasi non-edukatif	Ditemukan siswa membuka aplikasi lain saat guru menjelaskan, serta beberapa waktu, catatan menunjukkan siswa lambat merespon saat beberapa siswa tidak hadir di jaringan lemah	Tidak semua siswa mengunggah tugas secara tepat, catatan menunjukkan beberapa siswa tidak hadir di forum digital
Integrasi Keislaman	Guru menyampaikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap diajarkan melalui media digital dan tugas refleksi	Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa, refleksi nilai Islam, dan Islami, serta pemutaran video kajian atau konten dakwah	Terdapat tugas membuat podcast dakwah, video pendek RPP yang mencantumkan tujuan afektif/spiritual

Dari tabel triangulasi di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi konsistensi antara persepsi guru (wawancara), praktik di lapangan (observasi), dan perencanaan serta produk pembelajaran (dokumentasi). Guru-guru menunjukkan usaha yang nyata dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai inti dari materi ajar.

Namun, beberapa temuan juga menunjukkan adanya inkonsistensi kecil, seperti rencana pembelajaran yang bersifat digital namun tidak selalu terealisasi secara optimal akibat keterbatasan perangkat atau jaringan. Selain itu, motivasi dan disiplin belajar siswa di ruang digital memerlukan kontrol lebih lanjut, karena beberapa siswa terganggu oleh aplikasi non-akademik saat pembelajaran berlangsung.

Hasil triangulasi ini memperkuat kredibilitas data bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi di sekolah menengah sudah mulai berjalan, meskipun belum sepenuhnya merata dan ideal. Upaya guru cukup baik, namun masih diperlukan dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi digital guru, serta literasi digital siswa agar teknologi benar-benar menjadi sarana transformasi pembelajaran agama, bukan sekadar pelengkap.

Pembahasan

Dinamika Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses transformasi digital pembelajaran agama. Hal ini selaras dengan teori teknologi pendidikan menurut (Januszewski & Molenda, 2008) yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan adalah proses yang sistematis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya teknologi.

Lebih lanjut, temuan bahwa guru menggabungkan pendekatan visual, audio, dan interaktif juga sesuai dengan teori multimedia learning oleh (Mayer, 2009) yang menyebutkan bahwa kombinasi teks, gambar, dan audio dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Pembelajaran PAI yang semula identik dengan ceramah dan hafalan kini bergeser ke arah yang lebih komunikatif dan menarik melalui video, kuis daring, dan konten visual berbasis dakwah digital. Pada Penelitian yang dilakukan (Putra & Fitriyani, 2022) juga memperkuat hal ini, bahwa siswa lebih memahami nilai-nilai keislaman ketika disampaikan melalui pendekatan digital yang kontekstual.

Peran Guru sebagai Agen Transformasi Digital PAI

Guru dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan teknologi secara teknis, tetapi juga secara pedagogis dan spiritual. Mereka memilih dan memodifikasi media digital agar tetap relevan dengan nilai-nilai Islam dan karakter pembelajaran afektif. Ini sejalan dengan gagasan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) bahwa penguasaan teknologi tidak cukup tanpa keterampilan pedagogis dan penguasaan materi. Guru yang mampu menyinergikan ketiga komponen ini akan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, termasuk dalam mata pelajaran agama.

Selain itu, guru juga terlihat menjadi figur sentral dalam pembelajaran karakter melalui pendekatan teknologi. Meskipun teknologi digunakan secara intensif, guru tetap mempertahankan pembelajaran reflektif, penyampaian nilai spiritual, dan pembiasaan sikap religius. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks PAI, teknologi tidak menggantikan peran moral guru, melainkan mendukungnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Maulidah & Rofiq, 2022) yang menyatakan bahwa teknologi dalam pembelajaran agama harus tetap diarahkan untuk membentuk karakter, bukan sekadar mentransfer informasi keagamaan.

Tantangan dan Kesenjangan Digital dalam Implementasi

Di sisi lain, tantangan besar masih dihadapi guru dan siswa dalam penerapan teknologi. Guru menghadapi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan digital, dan akses internet yang belum merata. Sementara siswa menghadapi keterbatasan perangkat, gangguan fokus, serta rendahnya kedisiplinan belajar dalam ruang digital. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan digital yang menghambat pemerataan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Teori digital menekankan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memilih, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Penelitian (Sa'diyah & Mulyono, 2021) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor rendahnya efektivitas pembelajaran PAI daring adalah belum optimalnya pelatihan guru dan lemahnya kontrol akademik terhadap siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistemik dari institusi sekolah dalam bentuk penyediaan sarana digital, pelatihan berkelanjutan, serta perumusan kebijakan pembelajaran daring yang tetap berorientasi pada nilai-nilai Islami.

Peran Teknologi dalam Penguatan Nilai Islam

Meskipun tantangan masih ada, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih dekat dan aktual kepada generasi digital native. Siswa menyebutkan bahwa aplikasi seperti Muslim Pro, video kajian, dan tugas membuat konten Islami memberi mereka pengalaman religius yang baru dan lebih personal. Ini mendukung gagasan bahwa dakwah digital dan literasi keislaman modern harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran PAI di era transformasi digital.

Hal ini juga ditegaskan oleh (Azizah et al., 2023) yang menemukan bahwa integrasi teknologi dalam PAI dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, serta praktik ibadah siswa jika dibarengi dengan pendekatan spiritual dari guru. Dengan demikian, pembelajaran agama melalui teknologi tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui kegiatan interaktif, kolaboratif, dan reflektif.

Implikasi terhadap Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran PAI di sekolah. Integrasi teknologi dalam PAI perlu dituangkan secara eksplisit dalam kurikulum dan RPP, serta difasilitasi melalui penyediaan media digital islami yang terstandar. Sekolah juga perlu mengembangkan program penguatan kompetensi digital guru secara khusus untuk bidang keagamaan. Selain itu, perlu disusun pedoman pemanfaatan teknologi yang tetap mengedepankan nilai-nilai etika dan adab Islam.

Dalam jangka panjang, pemerintah dan institusi pendidikan Islam harus melihat teknologi bukan sebagai ancaman nilai, tetapi sebagai peluang untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembinaan akhlak siswa. Dengan sinergi antara teknologi dan nilai spiritual, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih relevan, responsif, dan inspiratif di tengah dinamika zaman.

KESIMPULAN

Comment [A6]: Kesimpulan sudah merangkum jawaban atas tujuan penelitian mengenai inisiatif guru, tantangan yang dihadapi, dan esensi peran guru. **Saran Perbaikan:** Pastikan kesimpulan ditulis dalam bentuk paragraf mengalir dan tidak sekadar mengulang kalimat dari abstrak atau pembahasan. Tambahkan keterbatasan penelitian secara singkat di akhir bagian ini sebagai peluang bagi peneliti selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAI telah menunjukkan inisiatif dan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi dinamika teknologi pendidikan. Mereka menggunakan berbagai media digital seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, Canva, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro untuk menyampaikan materi PAI secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Inovasi ini menjadi bukti bahwa guru PAI tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai agen transformasi digital dalam pembelajaran keagamaan.

Meskipun pemanfaatan teknologi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, partisipasi, dan kreativitas siswa, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan serius. Keterbatasan perangkat siswa, koneksi internet yang tidak stabil, rendahnya literasi digital guru, serta kurangnya pelatihan khusus menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan integrasi teknologi. Selain itu, adanya kesenjangan digital di kalangan siswa dan kurangnya pengawasan selama pembelajaran daring juga berdampak pada efektivitas pembelajaran nilai-nilai keislaman.

Secara umum, teknologi pendidikan memiliki potensi besar dalam memperkuat pengajaran PAI di era digital, selama penggunaannya diarahkan secara pedagogis, afektif, dan spiritual. Peran guru tetap menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter dan akhlak siswa melalui pendekatan digital yang tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga membimbing, meneladani, dan membina kesadaran keagamaan. Oleh karena itu, sinergi antara kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, dan literasi digital siswa menjadi faktor penting dalam menghadirkan pendidikan agama Islam yang relevan dan bermakna di era teknologi.

REFERENSI

- Azizah, N., Khasanah, U., & Lestari, R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 22–35.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Notes and Queries. SAGE Publications.
- Firmansayah, & Hidayat. (2021). Digital Literacy dalam Pendidikan Islam di Era Pandemi Covid-19. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45–57.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Maulidah, N., & Rofiq, Z. (2022). Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Digital di Sekolah Menengah. *Tarbiyah Islamiyah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Isla*, 12(2), 145–158.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, A., & Fitriyani, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Materi. *Pendidikan Agama Islam. Jurnal Edukasi Islami*, 9(2), 91–104.
- Ramli, M., Sahri, M., & Fauzan, R. (2022). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 89–103.
- Rokhman, F., & Wahyudin, A. (2021). Etika Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 1–13.
- Sa'diyah, H., & Mulyono, H. (2021). Digitalisasi Pembelajaran PAI: Antara Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 52–66.
- Setiawan, D. (2020). Problematika Guru PAI dalam Menghadapi Era Teknologi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 143–157.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zuhdi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Digital. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 143–157.

Comment [A7]: Daftar pustaka secara umum sudah mengikuti format APA Style dan merujuk pada literatur yang digunakan di dalam teks. Namun, terdapat kesamaan identitas jurnal/halaman pada dua artikel yang berbeda di tahun 2020.
Saran Perbaikan: Periksa kembali entitas jurnal untuk referensi Setiawan (2020) dan Zuhdi (2020), karena keduanya tertulis memiliki nama jurnal, volume, nomor, dan halaman yang persis sama (*Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 143–157). Pastikan juga semua rujukan di dalam teks sudah sinkron dengan daftar referensi menggunakan tools seperti Mendeley atau Zotero.

**3. Bukti Konfirmasi submit revisi dan artikel yang diresubmit
(24 Juni 2026)**

Round 1 Status
Submission accepted.

Notifications

[author] Editor Decision	2026-06-22 11:36
[author] Editor Decision	2026-06-24 06:28
[author] Editor Decision	2026-06-25 04:08

Reviewer's Attachments

Search

3437	author-review-assignment-706-Article+Text-3394.docx	19 June 2026
------	---	--------------

Revisions

SearchUpload File

3681	Akhmad Setyawan Revisi.docx	24 June 2026	Article Text
------	-----------------------------	--------------	--------------

Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.

Pendidikan Agama Islam dalam Kerangka Dinamika Teknologi Pendidikan

Informasi Naskah

Akhmad Setyawan¹, Singgih Subiyantoro²

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

setyawanakhmad08@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mendorong perlunya penyesuaian strategi pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pembelajaran PAI dituntut tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman secara tekstual, tetapi juga menyelaraskannya dengan pendekatan digital yang menarik dan relevan bagi generasi digital native. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru PAI memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap efektivitas dan spiritualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi perangkat ajar di lima sekolah menengah di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menggunakan berbagai media teknologi seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi terbukti mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Namun, guru masih menghadapi kendala seperti keterbatasan perangkat, akses internet, serta rendahnya literasi digital di kalangan siswa dan guru. Peran guru tetap sentral dalam menjaga esensi spiritualitas Islam agar tidak tergantikan oleh teknologi semata. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI sangat potensial untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan menyentuh dimensi afektif siswa. Keberhasilan integrasi ini bergantung pada kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, serta literasi digital siswa. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan TIK berbasis nilai-nilai Islam bagi guru PAI dan pengembangan kurikulum digital yang tetap berorientasi pada pembinaan karakter Islami.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Teknologi Pendidikan, Pembelajaran Digital.

Abstract

Digital transformation in the world of education has driven the need for adjustments to learning strategies, including in Islamic Religious Education (PAI). Amidst the rapid development of technology, PAI learning is required not only to convey Islamic values textually, but also to align them with an interesting and relevant digital approach for the digital native generation. This study aims to analyze how PAI teachers utilize technology in the learning process, the challenges faced, and its implications for the effectiveness and spirituality of learning. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, classroom observations, and documentation of teaching materials in five high schools in Sukoharjo Regency, Central Java. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and verification techniques, and validated through source triangulation. The results of the study show that PAI teachers have used various technological media such as YouTube, Google Classroom, Quizizz, Islamic podcasts, and the Muslim Pro application to improve the quality of learning. Technology has been proven to increase student participation, creativity, and understanding of Islamic values. However, teachers still face obstacles such as limited devices, internet access, and low digital literacy among students and teachers. The role of teachers remains central in maintaining the essence of Islamic spirituality so that it is not replaced by technology alone. The conclusion of this study confirms that the integration of technology in Islamic Religious Education learning has great potential to support contextual, adaptive learning that touches students' affective dimensions. The success of this integration depends on teacher competence, school policy support, and students' digital literacy. This study recommends the importance of Islamic-based ICT training for Islamic Religious Education teachers and the development of a digital curriculum that remains oriented towards fostering Islamic character.

Key Word:

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi telah mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat tradisional menjadi digital, interaktif, dan fleksibel. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sistem, metode, dan media pembelajaran, tetapi juga menuntut guru dan peserta didik untuk memiliki kompetensi digital yang memadai (Firmansyah & Hidayat, 2021). Dalam konteks ini, dinamika teknologi pendidikan menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI berfungsi sebagai benteng moral di tengah derasnya arus informasi global yang sering kali bebas nilai (Zuhdi, 2020). Namun, metode pembelajaran PAI yang masih banyak bergantung pada pendekatan ceramah, hafalan, dan tekstual sering kali dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik generasi digital. Hal ini menyebabkan perlunya transformasi pendekatan PAI agar lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan teknologi (Ramli et al., 2022).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI membuka ruang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna. Media digital seperti e-learning, video interaktif, aplikasi mobile Islami, serta platform sosial edukatif dapat digunakan untuk memperkuat penyampaian nilai-nilai keislaman (Sa'diyah & Mulyono, 2021). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, proses ini memerlukan peran guru yang tidak hanya kompeten dalam bidang keagamaan, tetapi juga melek teknologi serta memiliki kemampuan pedagogis yang inovatif (Azizah et al., 2023).

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam PAI juga menyimpan tantangan. Masih terdapat disparitas infrastruktur digital di berbagai daerah, keterbatasan pelatihan guru, serta kurangnya pengawasan terhadap konten digital yang dikonsumsi peserta didik (Setiawan, 2020). Jika tidak diarahkan dengan benar, penggunaan teknologi berisiko menjadi sarana penyebaran nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendidikan yang berbasis nilai dan akhlak (Rokhman & Wahyudin, 2021).

Selama ini, pembelajaran PAI masih banyak mengandalkan metode konvensional yang cenderung satu arah dan kurang memanfaatkan media digital. Akibatnya, banyak siswa merasa kurang tertarik terhadap materi keagamaan karena disampaikan dengan pendekatan yang tidak sesuai dengan gaya belajar generasi digital (Zuhdi, 2020). Di sisi lain, tantangan kontemporer seperti maraknya konten negatif di internet, radikalisme digital, dan degradasi moral mengharuskan PAI untuk hadir lebih aktif dalam dunia digital.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana posisi PAI dalam kerangka teknologi pendidikan? Sejauh mana guru mampu mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual? Dan bagaimana strategi pembelajaran yang ideal untuk memastikan pendidikan agama tetap memiliki dampak transformatif di era digital?

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana PAI dapat dikembangkan dalam kerangka dinamika teknologi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan oleh guru agar nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam proses pendidikan berbasis teknologi. Dengan demikian, pendidikan agama tidak tertinggal dalam arus digitalisasi, tetapi justru menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna, persepsi, serta strategi yang digunakan oleh guru dalam mengadaptasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI. Menurut (Creswell, 2009), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, terutama yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan proses pendidikan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru PAI di beberapa sekolah menengah, baik negeri maupun swasta, untuk menggali praktik pembelajaran berbasis teknologi yang telah diterapkan. Observasi dilakukan dalam konteks kelas daring maupun luring yang memanfaatkan teknologi digital. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran digital yang digunakan, serta aktivitas guru di platform digital seperti Google Classroom, YouTube, atau aplikasi Islami lainnya (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara bertahap dan terus-menerus hingga ditemukan pola-pola yang merepresentasikan praktik terbaik, tantangan, dan strategi guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu sekolah-sekolah yang telah menerapkan pembelajaran PAI berbasis teknologi minimal selama dua tahun terakhir. Kriteria subjek penelitian adalah guru PAI yang aktif mengajar, memiliki pengalaman dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan bersedia menjadi informan. Teknik purposive sampling ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, di mana pemilihan subjek berdasarkan informasi yang relevan dan mendalam (Moleong, 2017). Hal ini juga didukung oleh pendapat (Sa'diyah & Mulyono, 2021) yang menekankan pentingnya kombinasi teknik pengumpulan data dalam studi pendidikan digital.

Penelitian ini juga mengedepankan prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, menjelaskan tujuan penelitian secara transparan, serta menghormati hak untuk tidak menjawab jika informan merasa tidak nyaman. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik dalam merumuskan model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang menggambarkan realitas integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI dan observasi kelas, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah mulai memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, meskipun tingkat pemanfaatannya bervariasi tergantung pada kemampuan individu dan fasilitas sekolah. Sebagai guru PAI menggunakan media pembelajaran seperti video keislaman, presentasi interaktif, platform pembelajaran daring (Google Classroom, Edmodo), serta aplikasi Islami seperti Qur'an digital, Asmaul Husna, dan kajian audio.

Tabel 1 Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Nama Guru	Sekolah	Media Teknologi yang Digunakan	Persepsi Guru	Tantangan
Guru 1	SMA Negeri 1 Sukoharjo	YouTube, PowerPoint, WhatsApp	Membantu visualisasi materi akidah dan sejarah Islam	Keterbatasan waktu untuk membuat media
Guru 2	SMA Negeri 2 Sukoharjo	Google Classroom, Quizizz	Meningkatkan keaktifan dan respon siswa	Koneksi internet siswa di daerah pinggiran
Guru 3	SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo	TikTok Islami, podcast, Canva	Kreativitas siswa meningkat, lebih antusias	Butuh pelatihan khusus dan literasi digital guru masih

							rendah
Guru 4	SMK Sukoharjo	Negeri	1	E-book Islami, kajian	video	Siswa lebih cepat memahami konsep keislaman secara aplikatif	Tidak semua siswa memiliki HP/laptop pribadi
Guru 5	SMK Sukoharjo	Veteran	1	Aplikasi Muslim Pro, presentasi	Pro,	Membantu siswa dalam praktik ibadah (jadwal salat, arah kiblat)	Siswa kadang membuka aplikasi lain saat pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan lima guru PAI dari berbagai sekolah di Sukoharjo, terlihat bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama telah berkembang secara signifikan. Setiap guru memiliki pendekatan dan preferensi berbeda dalam pemanfaatan media digital, tergantung pada kondisi sekolah dan kompetensi masing-masing. Namun, secara umum, semua informan menyatakan bahwa teknologi sangat membantu proses pembelajaran, terutama dalam menyampaikan materi yang bersifat konseptual dan spiritual.

Guru 1 dari SMA Negeri 1 Sukoharjo menggunakan YouTube, PowerPoint, dan WhatsApp. Menurutnya, video dari YouTube dan tayangan visual PowerPoint sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi akidah dan sejarah Islam. Ia menilai bahwa visualisasi dapat mempermudah penyerapan nilai-nilai keagamaan. Namun, tantangan yang dihadapinya adalah keterbatasan waktu dalam membuat dan mengolah media pembelajaran, mengingat banyaknya beban administrasi guru.

Guru 2 dari SMA Negeri 2 Sukoharjo memilih menggunakan Google Classroom dan Quizizz untuk mendukung pembelajaran interaktif dan penilaian formatif. Ia menyatakan bahwa platform tersebut mampu meningkatkan keaktifan dan respons siswa, terutama saat digunakan dalam kuis atau tugas reflektif. Kendala yang dihadapi adalah masalah koneksi internet, terutama bagi siswa yang tinggal di wilayah pinggiran yang memiliki jaringan tidak stabil.

Guru 3 dari SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo mengintegrasikan media TikTok Islami, podcast keislaman, dan Canva dalam pembelajaran. Guru ini mendorong siswa membuat konten dakwah sederhana dalam bentuk video pendek atau desain grafis. Menurutnya, pendekatan ini meningkatkan kreativitas dan antusiasme siswa, sekaligus membiasakan mereka berdakwah di dunia digital. Namun, ia mengakui bahwa literasi digital guru masih rendah, dan banyak guru membutuhkan pelatihan khusus agar tidak gagap teknologi.

Guru 4 dari SMK Negeri 1 Sukoharjo memanfaatkan e-book Islami dan video kajian sebagai bahan ajar utama. Ia menilai bahwa media digital semacam ini dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep keislaman secara aplikatif, seperti fiqh ibadah dan akhlak. Kendala yang ia temui adalah tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi (HP/laptop), yang berdampak pada kesenjangan akses terhadap materi pembelajaran digital.

Guru 5 dari SMK Veteran 1 Sukoharjo memanfaatkan aplikasi Muslim Pro dan presentasi digital untuk menunjang praktik ibadah siswa. Aplikasi tersebut digunakan untuk mengajarkan praktik salat, jadwal waktu salat, dan arah kiblat. Menurutnya, aplikasi ini sangat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ia mengeluhkan bahwa sebagian siswa justru tergoda membuka aplikasi lain saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga mengganggu fokus belajar.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru PAI di berbagai sekolah telah berupaya mengadaptasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital yang tersedia. Namun, implementasi ini belum sepenuhnya optimal karena terkendala oleh faktor infrastruktur, kompetensi digital guru, dan keterbatasan siswa. Setiap guru menghadapi tantangan unik sesuai dengan konteks dan karakteristik satuan pendidikannya. Hal ini menegaskan perlunya pelatihan sistematis dan dukungan institusional untuk memperkuat kapasitas guru PAI dalam menghadapi era digital.

Tabel 2 Triangulasi Temuan

Tema Temuan	Wawancara Guru PAI	Observasi Kelas	Dokumentasi Pembelajaran
Media Pembelajaran	Guru menyebutkan penggunaan YouTube, Google Classroom,	Guru menggunakan video pembuka, presentasi	Terdapat RPP berbasis TIK, tugas digital siswa, serta penggunaan
Digital	Quizizz, podcast, Muslim Pro,	PowerPoint, dan aplikasi quiz	aplikasi Muslim Pro dan konten

	Canva	saat pembelajaran berlangsung	YouTube dalam silabus
Respons dan Partisipasi Siswa	Siswa cenderung lebih aktif dan antusias saat pembelajaran berbasis teknologi	Observasi menunjukkan siswa lebih terlibat saat ada aktivitas interaktif seperti kuis atau diskusi berbasis video	Dokumentasi berupa hasil kuis daring, hasil desain tugas Canva, dan tangkapan layar Google Classroom mencerminkan keaktifan siswa
Kendala dan Hambatan Penggunaan Teknologi	Guru menyebutkan keterbatasan waktu, kurang pelatihan, internet lambat, dan siswa membuka aplikasi non-edukatif	Ditemukan siswa membuka aplikasi lain saat guru menjelaskan, serta beberapa siswa lambat merespon saat jaringan lemah	Tidak semua siswa mengunggah tugas secara tepat waktu, catatan menunjukkan beberapa siswa tidak hadir di forum digital
Integrasi Nilai Keislaman	Guru menyampaikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap diajarkan melalui media digital dan tugas refleksi	Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa, refleksi nilai Islam, dan pemutaran video kajian atau konten dakwah	Terdapat tugas membuat podcast dakwah, video pendek Islami, serta RPP yang mencantumkan tujuan afektif/spiritual

Dari tabel triangulasi di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi konsistensi antara persepsi guru (wawancara), praktik di lapangan (observasi), dan perencanaan serta produk pembelajaran (dokumentasi). Guru-guru menunjukkan usaha yang nyata dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai inti dari materi ajar. Namun, beberapa temuan juga menunjukkan adanya inkonsistensi kecil, seperti rencana pembelajaran yang bersifat digital namun tidak selalu terealisasi secara optimal akibat keterbatasan perangkat atau jaringan. Selain itu, motivasi dan disiplin belajar siswa di ruang digital memerlukan kontrol lebih lanjut, karena beberapa siswa terganggu oleh aplikasi non-akademik saat pembelajaran berlangsung.

Hasil triangulasi ini memperkuat kredibilitas data bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi di sekolah menengah sudah mulai berjalan, meskipun belum sepenuhnya merata dan ideal. Upaya guru cukup baik, namun masih diperlukan dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi digital guru, serta literasi digital siswa agar teknologi benar-benar menjadi sarana transformasi pembelajaran agama, bukan sekadar pelengkap.

Pembahasan

Dinamika Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses transformasi digital pembelajaran agama. Hal ini selaras dengan teori teknologi pendidikan menurut (Januszewski & Molenda, 2008) yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan adalah proses yang sistematis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya teknologi. Lebih lanjut, temuan bahwa guru menggabungkan pendekatan visual, audio, dan interaktif juga sesuai dengan teori multimedia learning oleh (Mayer, 2009) yang menyebutkan bahwa kombinasi teks, gambar, dan audio dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Pembelajaran PAI yang semula identik dengan ceramah dan hafalan kini bergeser ke arah yang lebih komunikatif dan menarik melalui video, kuis daring, dan konten visual berbasis dakwah digital. Pada Penelitian yang dilakukan (Putra & Fitriyani, 2022) juga memperkuat hal ini, bahwa siswa lebih memahami nilai-nilai keislaman ketika disampaikan melalui pendekatan digital yang kontekstual.

Peran Guru sebagai Agen Transformasi Digital PAI

Guru dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan teknologi secara teknis, tetapi juga secara pedagogis dan spiritual. Mereka memilih dan memodifikasi media digital agar tetap relevan dengan nilai-nilai Islam dan karakter pembelajaran afektif. Ini sejalan dengan gagasan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) bahwa penguasaan teknologi tidak cukup tanpa keterampilan pedagogis dan penguasaan materi. Guru yang mampu menyinergikan ketiga komponen ini akan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, termasuk dalam mata pelajaran agama. Selain itu, guru

juga terlihat menjadi figur sentral dalam pembelajaran karakter melalui pendekatan teknologi. Meskipun teknologi digunakan secara intensif, guru tetap mempertahankan pembelajaran reflektif, penyampaian nilai spiritual, dan pembiasaan sikap religius. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks PAI, teknologi tidak menggantikan peran moral guru, melainkan mendukungnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Maulidah & Rofiq, 2022) yang menyatakan bahwa teknologi dalam pembelajaran agama harus tetap diarahkan untuk membentuk karakter, bukan sekadar mentransfer informasi keagamaan.

Tantangan dan Kesenjangan Digital dalam Implementasi

Di sisi lain, tantangan besar masih dihadapi guru dan siswa dalam penerapan teknologi. Guru menghadapi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan digital, dan akses internet yang belum merata. Sementara siswa menghadapi keterbatasan perangkat, gangguan fokus, serta rendahnya kedisiplinan belajar dalam ruang digital. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan digital yang menghambat pemerataan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Teori digital menekankan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memilih, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Penelitian (Sa'diyah & Mulyono, 2021) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor rendahnya efektivitas pembelajaran PAI daring adalah belum optimalnya pelatihan guru dan lemahnya kontrol akademik terhadap siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistemik dari institusi sekolah dalam bentuk penyediaan sarana digital, pelatihan berkelanjutan, serta perumusan kebijakan pembelajaran daring yang tetap berorientasi pada nilai-nilai Islami.

Peran Teknologi dalam Penguatan Nilai Islam

Meskipun tantangan masih ada, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih dekat dan aktual kepada generasi digital native. Siswa menyebutkan bahwa aplikasi seperti Muslim Pro, video kajian, dan tugas membuat konten Islami memberi mereka pengalaman religius yang baru dan lebih personal. Ini mendukung gagasan bahwa dakwah digital dan literasi keislaman modern harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran PAI di era transformasi digital. Hal ini juga ditegaskan oleh (Azizah et al., 2023) yang menemukan bahwa integrasi teknologi dalam PAI dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, serta praktik ibadah siswa jika dibarengi dengan pendekatan spiritual dari guru. Dengan demikian, pembelajaran agama melalui teknologi tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui kegiatan interaktif, kolaboratif, dan reflektif.

Implikasi terhadap Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran PAI di sekolah. Integrasi teknologi dalam PAI perlu dituangkan secara eksplisit dalam kurikulum dan RPP, serta difasilitasi melalui penyediaan media digital islami yang terstandar. Sekolah juga perlu mengembangkan program penguatan kompetensi digital guru secara khusus untuk bidang keagamaan. Selain itu, perlu disusun pedoman pemanfaatan teknologi yang tetap mengedepankan nilai-nilai etika dan adab Islam. Dalam jangka panjang, pemerintah dan institusi pendidikan Islam harus melihat teknologi bukan sebagai ancaman nilai, tetapi sebagai peluang untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembinaan akhlak siswa. Dengan sinergi antara teknologi dan nilai spiritual, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih relevan, responsif, dan inspiratif di tengah dinamika zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAI telah menunjukkan inisiatif dan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi dinamika teknologi pendidikan. Mereka menggunakan berbagai media digital seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, Canva, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro untuk menyampaikan materi PAI secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Inovasi ini menjadi bukti bahwa guru PAI tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai agen transformasi digital dalam pembelajaran keagamaan.

Meskipun pemanfaatan teknologi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, partisipasi, dan kreativitas siswa, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan serius. Keterbatasan perangkat siswa, koneksi internet yang tidak stabil, rendahnya literasi digital guru, serta kurangnya pelatihan khusus menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan integrasi teknologi. Selain itu, adanya kesenjangan digital di kalangan siswa dan kurangnya pengawasan selama pembelajaran daring juga berdampak pada efektivitas pembelajaran nilai-nilai keislaman.

Secara umum, teknologi pendidikan memiliki potensi besar dalam memperkuat pengajaran PAI di era digital, selama penggunaannya diarahkan secara pedagogis, afektif, dan spiritual. Peran guru tetap menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter dan akhlak siswa melalui pendekatan digital yang tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga membimbing, meneladani, dan membina kesadaran keagamaan. Oleh karena itu, sinergi antara kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, dan literasi digital siswa menjadi faktor penting dalam menghadirkan pendidikan agama Islam yang relevan dan bermakna di era teknologi.

REFERENSI

- Azizah, N., Khasanah, U., & Lestari, R. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 22–35.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Firmansayah, & Hidayat. (2021). Digital literacy dalam pendidikan Islam di era pandemi Covid-19. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45–57.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational technology: A definition with commentary*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Maulidah, N., & Rofiq, Z. (2022). Strategi guru PAI dalam pembelajaran berbasis digital di sekolah menengah. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 145–158.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, A., & Fitriyani, S. (2022). Efektivitas penggunaan media digital dalam meningkatkan pemahaman materi pendidikan agama Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(2), 91–104.
- Ramli, M., Sahri, M., & Fauzan, R. (2022). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 89–103.
- Rokhman, F., & Wahyudin, A. (2021). Etika penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 1–13.
- Sa'diyah, H., & Mulyono, H. (2021). Digitalisasi pembelajaran PAI: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 52–66.
- Setiawan, D. (2020). Problematika guru PAI dalam menghadapi era teknologi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 143–157.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zuhdi, M. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi digital. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 143–157.

4. Bukti konfirmasi artikel accepted
(25 Juni 2026)

Setyawan et al. | Pendidikan Agama

author.org/author/authorDashboard/submission/706#workflow

ANTHOR: Education and Learning Journal

← Back to Submissions

706 / Setyawan et al.

Workflow

Submission

Production

Name

[author] A message regarding ANTHOR: Education and Learning Journal

Participants

Salati Asmahasanah (salati)

Akhmad Setyawan (ahmad1)

Messages

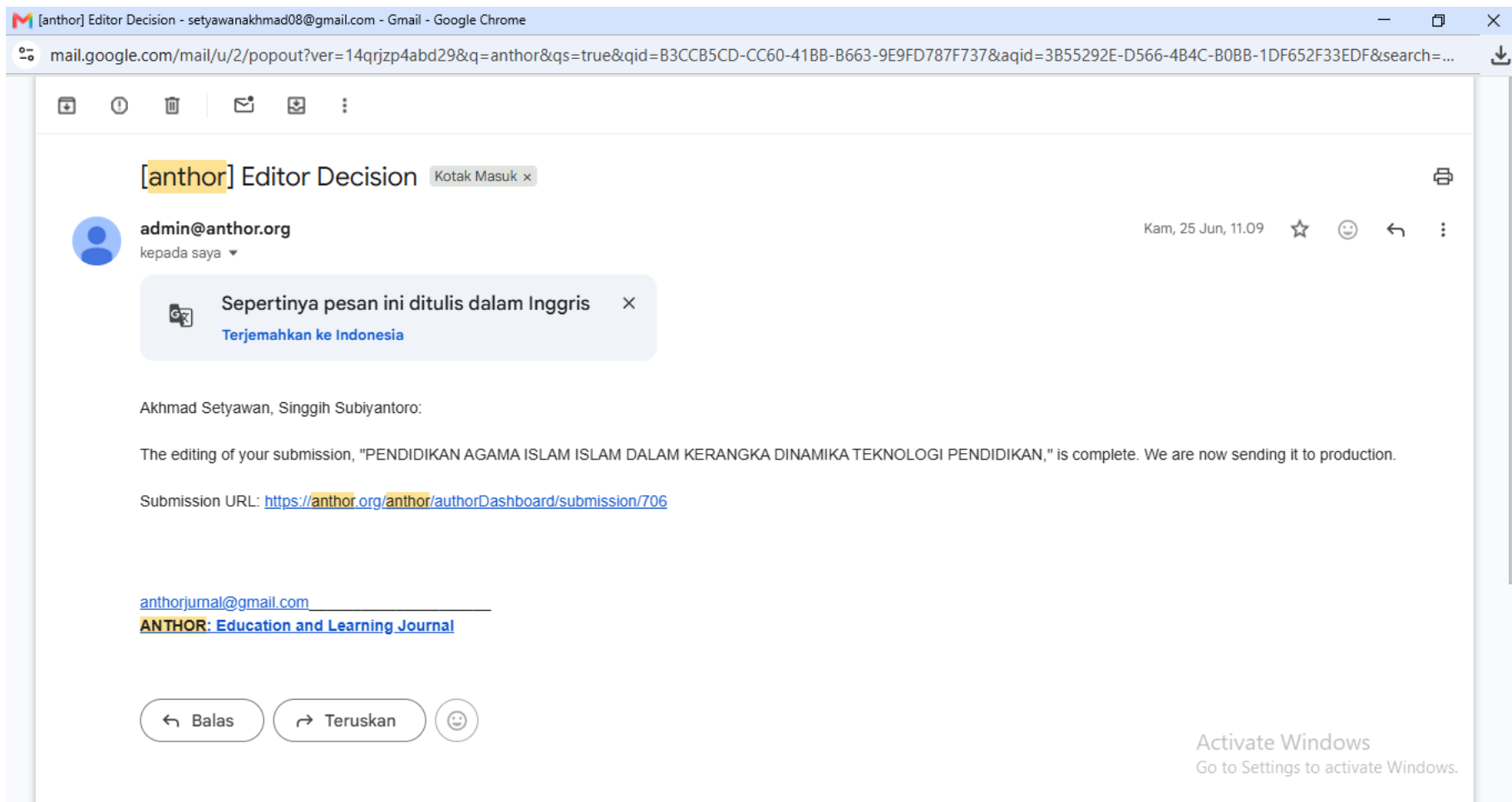
Note	From
Kami telah menyesuaikan naskah ini dengan template yang berlaku di Jurnal ANTHOR dan naskah dinyatakan siap untuk diterbitkan. Sebagai langkah akhir, mohon lakukan pengecekan kembali terhadap file yang kami kirimkan. Perlu diketahui bahwa naskah yang sudah terpublikasi tidak dapat diedit ataupun ditarik kembali. Mohon segera memberikan persetujuan atau tanggapan. Terima kasih.	salati 2026-06-25 04:09

anthorjurnal@gmail.com

[ANTHOR: Education and Learning Journal](#)

Add Message

5. Bukti konfirmasi artikel *published*
(25 Juni 2026)



Pendidikan Agama Islam dalam Kerangka Dinamika Teknologi Pendidikan

Informasi Naskah

Akhmad Setyawan¹, Singgih Subiyantoro²

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

setyawanakhmad08@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mendorong perlunya penyesuaian strategi pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pembelajaran PAI dituntut tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman secara tekstual, tetapi juga menyelaraskannya dengan pendekatan digital yang menarik dan relevan bagi generasi digital native. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru PAI memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap efektivitas dan spiritualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi perangkat ajar di lima sekolah menengah di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menggunakan berbagai media teknologi seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi terbukti mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Namun, guru masih menghadapi kendala seperti keterbatasan perangkat, akses internet, serta rendahnya literasi digital di kalangan siswa dan guru. Peran guru tetap sentral dalam menjaga esensi spiritualitas Islam agar tidak tergantikan oleh teknologi semata. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI sangat potensial untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan menyentuh dimensi afektif siswa. Keberhasilan integrasi ini bergantung pada kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, serta literasi digital siswa. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan TIK berbasis nilai-nilai Islam bagi guru PAI dan pengembangan kurikulum digital yang tetap berorientasi pada pembinaan karakter Islami.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Teknologi Pendidikan, Pembelajaran Digital.

Abstract

Digital transformation in the world of education has driven the need for adjustments to learning strategies, including in Islamic Religious Education (PAI). Amidst the rapid development of technology, PAI learning is required not only to convey Islamic values textually, but also to align them with an interesting and relevant digital approach for the digital native generation. This study aims to analyze how PAI teachers utilize technology in the learning process, the challenges faced, and its implications for the effectiveness and spirituality of learning. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, classroom observations, and documentation of teaching materials in five high schools in Sukoharjo Regency, Central Java. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and verification techniques, and validated through source triangulation. The results of the study show that PAI teachers have used various technological media such as YouTube, Google Classroom, Quizizz, Islamic podcasts, and the Muslim Pro application to improve the quality of learning. Technology has been proven to increase student participation, creativity, and understanding of Islamic values. However, teachers still face obstacles such as limited devices, internet access, and low digital literacy among students and teachers. The role of teachers remains central in maintaining the essence of Islamic spirituality so that it is not replaced by technology alone. The conclusion of this study confirms that the integration of technology in Islamic Religious Education learning has great potential to support contextual, adaptive learning that touches students' affective dimensions. The success of this integration depends on teacher competence, school policy support, and students' digital literacy. This study recommends the importance of Islamic-based ICT training for Islamic Religious Education teachers and the development of a digital curriculum that remains oriented towards fostering Islamic character.

Key Word:

Islamic Religious Education, Educational Technology, Digital Learning.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi telah mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat tradisional menjadi digital, interaktif, dan fleksibel. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sistem, metode, dan media pembelajaran, tetapi juga menuntut guru dan peserta didik untuk memiliki kompetensi digital yang memadai (Firmansayah & Hidayat, 2021). Dalam konteks ini, dinamika teknologi pendidikan menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI berfungsi sebagai benteng moral di tengah derasnya arus informasi global yang sering kali bebas nilai (Zuhdi, 2020). Namun, metode pembelajaran PAI yang masih banyak bergantung pada pendekatan ceramah, hafalan, dan tekstual sering kali dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik generasi digital. Hal ini menyebabkan perlunya transformasi pendekatan PAI agar lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan teknologi (Ramli et al., 2022).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI membuka ruang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna. Media digital seperti e-learning, video interaktif, aplikasi mobile Islami, serta platform sosial edukatif dapat digunakan untuk memperkuat penyampaian nilai-nilai keislaman (Sa'diyah & Mulyono, 2021). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, proses ini memerlukan peran guru yang tidak hanya kompeten dalam bidang keagamaan, tetapi juga melek teknologi serta memiliki kemampuan pedagogis yang inovatif (Azizah et al., 2023).

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam PAI juga menyimpan tantangan. Masih terdapat disparitas infrastruktur digital di berbagai daerah, keterbatasan pelatihan guru, serta kurangnya pengawasan terhadap konten digital yang dikonsumsi peserta didik (Setiawan, 2020). Jika tidak diarahkan dengan benar, penggunaan teknologi berisiko menjadi sarana penyebaran nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendidikan yang berbasis nilai dan akhlak (Rokhman & Wahyudin, 2021).

Selama ini, pembelajaran PAI masih banyak mengandalkan metode konvensional yang cenderung satu arah dan kurang memanfaatkan media digital. Akibatnya, banyak siswa merasa kurang tertarik terhadap materi keagamaan karena disampaikan dengan pendekatan yang tidak sesuai dengan gaya belajar generasi digital (Zuhdi, 2020). Di sisi lain, tantangan kontemporer seperti maraknya konten negatif di internet, radikalisme digital, dan degradasi moral mengharuskan PAI untuk hadir lebih aktif dalam dunia digital.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana posisi PAI dalam kerangka teknologi pendidikan? Sejauh mana guru mampu mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual? Dan bagaimana strategi pembelajaran yang ideal untuk memastikan pendidikan agama tetap memiliki dampak transformatif di era digital?

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana PAI dapat dikembangkan dalam kerangka dinamika teknologi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan oleh guru agar nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam proses pendidikan berbasis teknologi. Dengan demikian, pendidikan agama tidak tertinggal dalam arus digitalisasi, tetapi justru menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna, persepsi, serta strategi yang digunakan oleh guru dalam mengadaptasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI. Menurut (Creswell, 2009), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, terutama yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan proses pendidikan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru PAI di beberapa sekolah menengah, baik negeri maupun swasta, untuk menggali praktik pembelajaran berbasis teknologi yang telah diterapkan. Observasi dilakukan dalam konteks kelas daring maupun luring yang memanfaatkan teknologi digital. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran digital yang

digunakan, serta aktivitas guru di platform digital seperti Google Classroom, YouTube, atau aplikasi Islami lainnya (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara bertahap dan terus-menerus hingga ditemukan pola-pola yang merepresentasikan praktik terbaik, tantangan, dan strategi guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu sekolah-sekolah yang telah menerapkan pembelajaran PAI berbasis teknologi minimal selama dua tahun terakhir. Kriteria subjek penelitian adalah guru PAI yang aktif mengajar, memiliki pengalaman dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan bersedia menjadi informan. Teknik purposive sampling ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, di mana pemilihan subjek berdasarkan informasi yang relevan dan mendalam (Moleong, 2017). Hal ini juga didukung oleh pendapat (Sa'diyah & Mulyono, 2021) yang menekankan pentingnya kombinasi teknik pengumpulan data dalam studi pendidikan digital.

Penelitian ini juga mengedepankan prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, menjelaskan tujuan penelitian secara transparan, serta menghormati hak untuk tidak menjawab jika informan merasa tidak nyaman. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik dalam merumuskan model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang menggambarkan realitas integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI dan observasi kelas, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah mulai memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, meskipun tingkat pemanfaatannya bervariasi tergantung pada kemampuan individu dan fasilitas sekolah. Sebagian guru PAI menggunakan media pembelajaran seperti video keislaman, presentasi interaktif, platform pembelajaran daring (Google Classroom, Edmodo), serta aplikasi Islami seperti Qur'an digital, Asmaul Husna, dan kajian audio.

Tabel 1 Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Nama Guru	Sekolah	Media Teknologi yang Digunakan	Persepsi Guru	Tantangan
Guru 1	SMA Negeri 1 Sukoharjo	YouTube, PowerPoint, WhatsApp	Membantu visualisasi materi akidah dan sejarah Islam	Keterbatasan waktu untuk membuat media
Guru 2	SMA Negeri 2 Sukoharjo	Google Classroom, Quizizz	Meningkatkan keaktifan dan respon siswa	Koneksi internet siswa di daerah pinggiran
Guru 3	SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo	TikTok Islami, podcast, Canva	Kreativitas siswa meningkat, lebih antusias	Butuh pelatihan khusus dan literasi digital guru masih rendah
Guru 4	SMK Negeri Sukoharjo	E-book Islami, video kajian	Siswa lebih cepat memahami konsep keislaman secara aplikatif	Tidak semua siswa memiliki HP/laptop pribadi
Guru 5	SMK Veteran Sukoharjo	Aplikasi Muslim Pro, presentasi	Membantu siswa dalam praktik ibadah (jadwal salat, arah kiblat)	Siswa kadang membuka aplikasi lain saat pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan lima guru PAI dari berbagai sekolah di Sukoharjo, terlihat bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama telah berkembang secara signifikan. Setiap guru memiliki pendekatan dan preferensi berbeda dalam pemanfaatan media digital, tergantung pada kondisi sekolah dan kompetensi masing-masing. Namun, secara umum, semua informan menyatakan bahwa teknologi sangat membantu proses pembelajaran, terutama dalam menyampaikan materi yang bersifat konseptual dan spiritual.

Guru 1 dari SMA Negeri 1 Sukoharjo menggunakan YouTube, PowerPoint, dan WhatsApp. Menurutnya, video dari YouTube dan tayangan visual PowerPoint sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi akidah dan sejarah Islam. Ia menilai bahwa visualisasi dapat mempermudah penyerapan nilai-nilai keagamaan. Namun, tantangan yang dihadapinya adalah keterbatasan waktu dalam membuat dan mengolah media pembelajaran, mengingat banyaknya beban administrasi guru.

Guru 2 dari SMA Negeri 2 Sukoharjo memilih menggunakan Google Classroom dan Quizizz untuk mendukung pembelajaran interaktif dan penilaian formatif. Ia menyatakan bahwa platform tersebut mampu

meningkatkan keaktifan dan respons siswa, terutama saat digunakan dalam kuis atau tugas reflektif. Kendala yang dihadapi adalah masalah koneksi internet, terutama bagi siswa yang tinggal di wilayah pinggiran yang memiliki jaringan tidak stabil.

Guru 3 dari SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo mengintegrasikan media TikTok Islami, podcast keislaman, dan Canva dalam pembelajaran. Guru ini mendorong siswa membuat konten dakwah sederhana dalam bentuk video pendek atau desain grafis. Menurutnya, pendekatan ini meningkatkan kreativitas dan antusiasme siswa, sekaligus membiasakan mereka berdakwah di dunia digital. Namun, ia mengakui bahwa literasi digital guru masih rendah, dan banyak guru membutuhkan pelatihan khusus agar tidak gagap teknologi.

Guru 4 dari SMK Negeri 1 Sukoharjo memanfaatkan e-book Islami dan video kajian sebagai bahan ajar utama. Ia menilai bahwa media digital semacam ini dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep keislaman secara aplikatif, seperti fiqh ibadah dan akhlak. Kendala yang ia temui adalah tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi (HP/laptop), yang berdampak pada kesenjangan akses terhadap materi pembelajaran digital.

Guru 5 dari SMK Veteran 1 Sukoharjo memanfaatkan aplikasi Muslim Pro dan presentasi digital untuk menunjang praktik ibadah siswa. Aplikasi tersebut digunakan untuk mengajarkan praktik salat, jadwal waktu salat, dan arah kiblat. Menurutnya, aplikasi ini sangat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ia mengeluhkan bahwa sebagian siswa justru tergoda membuka aplikasi lain saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga mengganggu fokus belajar.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru PAI di berbagai sekolah telah berupaya mengadaptasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital yang tersedia. Namun, implementasi ini belum sepenuhnya optimal karena terkendala oleh faktor infrastruktur, kompetensi digital guru, dan keterbatasan siswa. Setiap guru menghadapi tantangan unik sesuai dengan konteks dan karakteristik satuan pendidikannya. Hal ini menegaskan perlunya pelatihan sistematis dan dukungan institusional untuk memperkuat kapasitas guru PAI dalam menghadapi era digital.

Tabel 2 Triangulasi Temuan

Tema Temuan	Wawancara Guru PAI	Observasi Kelas	Dokumentasi Pembelajaran
Media Pembelajaran Digital	Guru menyebutkan penggunaan YouTube, Google Classroom, Quizizz, podcast, Muslim Pro, Canva	Guru menggunakan video pembuka, presentasi PowerPoint, dan aplikasi quiz saat pembelajaran berlangsung	Terdapat RPP berbasis TIK, tugas digital siswa, serta penggunaan aplikasi Muslim Pro dan konten YouTube dalam silabus
Respons dan Partisipasi Siswa	Siswa cenderung lebih aktif dan antusias saat pembelajaran berbasis teknologi	Observasi menunjukkan siswa lebih terlibat saat ada aktivitas interaktif seperti kuis atau diskusi berbasis video	Dokumentasi berupa hasil kuis daring, hasil desain tugas Canva, dan tangkapan layar Google Classroom mencerminkan keaktifan siswa
Kendala dan Hambatan Penggunaan Teknologi	Guru menyebutkan keterbatasan waktu, kurang pelatihan, internet lambat, dan siswa membuka aplikasi non-edukatif	Ditemukan siswa membuka aplikasi lain saat guru menjelaskan, serta beberapa siswa lambat merespon saat jaringan lemah	Tidak semua siswa mengunggah tugas secara tepat waktu, catatan menunjukkan beberapa siswa tidak hadir di forum digital
Integrasi Keislaman	Guru menyampaikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap diajarkan melalui media digital dan tugas refleksi	Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa, refleksi nilai Islam, dan pemutaran video kajian atau konten dakwah	Terdapat tugas membuat podcast dakwah, video pendek Islami, serta RPP yang mencantumkan tujuan afektif/spiritual

Dari tabel triangulasi di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi konsistensi antara persepsi guru (wawancara), praktik di lapangan (observasi), dan perencanaan serta produk pembelajaran (dokumentasi). Guru-guru menunjukkan usaha yang nyata dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai inti dari materi ajar. Namun, beberapa temuan juga menunjukkan adanya inkonsistensi kecil, seperti rencana pembelajaran yang bersifat digital namun tidak selalu terealisasi secara optimal akibat keterbatasan perangkat atau jaringan. Selain itu, motivasi dan disiplin belajar siswa di ruang digital memerlukan kontrol lebih lanjut, karena beberapa siswa terganggu oleh aplikasi non-akademik saat pembelajaran berlangsung.

Hasil triangulasi ini memperkuat kredibilitas data bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi di sekolah menengah sudah mulai berjalan, meskipun belum sepenuhnya merata dan ideal. Upaya guru cukup baik, namun masih diperlukan dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi digital guru, serta literasi digital siswa agar teknologi benar-benar menjadi sarana transformasi pembelajaran agama, bukan sekadar pelengkap.

Pembahasan

Dinamika Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses transformasi digital pembelajaran agama. Hal ini selaras dengan teori teknologi pendidikan menurut (Januszewski & Molenda, 2008) yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan adalah proses yang sistematis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya teknologi. Lebih lanjut, temuan bahwa guru menggabungkan pendekatan visual, audio, dan interaktif juga sesuai dengan teori multimedia learning oleh (Mayer, 2009) yang menyebutkan bahwa kombinasi teks, gambar, dan audio dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Pembelajaran PAI yang semula identik dengan ceramah dan hafalan kini bergeser ke arah yang lebih komunikatif dan menarik melalui video, kuis daring, dan konten visual berbasis dakwah digital. Pada Penelitian yang dilakukan (Putra & Fitriyani, 2022) juga memperkuat hal ini, bahwa siswa lebih memahami nilai-nilai keislaman ketika disampaikan melalui pendekatan digital yang kontekstual.

Peran Guru sebagai Agen Transformasi Digital PAI

Guru dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan teknologi secara teknis, tetapi juga secara pedagogis dan spiritual. Mereka memilih dan memodifikasi media digital agar tetap relevan dengan nilai-nilai Islam dan karakter pembelajaran afektif. Ini sejalan dengan gagasan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) bahwa penguasaan teknologi tidak cukup tanpa keterampilan pedagogis dan penguasaan materi. Guru yang mampu menyinergikan ketiga komponen ini akan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, termasuk dalam mata pelajaran agama. Selain itu, guru juga terlihat menjadi figur sentral dalam pembelajaran karakter melalui pendekatan teknologi. Meskipun teknologi digunakan secara intensif, guru tetap mempertahankan pembelajaran reflektif, penyampaian nilai spiritual, dan pembiasaan sikap religius. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks PAI, teknologi tidak menggantikan peran moral guru, melainkan mendukungnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Maulidah & Rofiq, 2022) yang menyatakan bahwa teknologi dalam pembelajaran agama harus tetap diarahkan untuk membentuk karakter, bukan sekadar mentransfer informasi keagamaan.

Tantangan dan Kesenjangan Digital dalam Implementasi

Di sisi lain, tantangan besar masih dihadapi guru dan siswa dalam penerapan teknologi. Guru menghadapi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan digital, dan akses internet yang belum merata. Sementara siswa menghadapi keterbatasan perangkat, gangguan fokus, serta rendahnya kedisiplinan belajar dalam ruang digital. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan digital yang menghambat pemerataan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Teori digital menekankan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memilih, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Penelitian (Sa'diyah & Mulyono, 2021) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor rendahnya efektivitas pembelajaran PAI daring adalah belum optimalnya pelatihan guru dan lemahnya kontrol akademik terhadap siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistemik dari institusi sekolah dalam bentuk penyediaan sarana digital, pelatihan berkelanjutan, serta perumusan kebijakan pembelajaran daring yang tetap berorientasi pada nilai-nilai Islami.

Peran Teknologi dalam Penguatan Nilai Islam

Meskipun tantangan masih ada, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih dekat dan aktual kepada generasi digital native. Siswa menyebutkan bahwa aplikasi seperti Muslim Pro, video kajian, dan tugas membuat konten Islami memberi mereka pengalaman religius yang baru dan lebih personal. Ini mendukung gagasan bahwa dakwah digital dan literasi keislaman modern harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran PAI di era transformasi digital. Hal ini juga ditegaskan oleh (Azizah et al., 2023) yang menemukan bahwa integrasi teknologi dalam PAI dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, serta praktik ibadah siswa jika dibarengi dengan pendekatan spiritual dari guru. Dengan demikian, pembelajaran agama melalui teknologi tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui kegiatan interaktif, kolaboratif, dan reflektif.

Implikasi terhadap Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran PAI di sekolah. Integrasi teknologi dalam PAI perlu dituangkan secara eksplisit dalam kurikulum dan RPP,

serta difasilitasi melalui penyediaan media digital islami yang terstandar. Sekolah juga perlu mengembangkan program penguatan kompetensi digital guru secara khusus untuk bidang keagamaan. Selain itu, perlu disusun pedoman pemanfaatan teknologi yang tetap mengedepankan nilai-nilai etika dan adab Islam. Dalam jangka panjang, pemerintah dan institusi pendidikan Islam harus melihat teknologi bukan sebagai ancaman nilai, tetapi sebagai peluang untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembinaan akhlak siswa. Dengan sinergi antara teknologi dan nilai spiritual, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih relevan, responsif, dan inspiratif di tengah dinamika zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAI telah menunjukkan inisiatif dan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi dinamika teknologi pendidikan. Mereka menggunakan berbagai media digital seperti YouTube, Google Classroom, Quizizz, Canva, podcast Islami, hingga aplikasi Muslim Pro untuk menyampaikan materi PAI secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Inovasi ini menjadi bukti bahwa guru PAI tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai agen transformasi digital dalam pembelajaran keagamaan. Meskipun pemanfaatan teknologi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, partisipasi, dan kreativitas siswa, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan serius. Keterbatasan perangkat siswa, koneksi internet yang tidak stabil, rendahnya literasi digital guru, serta kurangnya pelatihan khusus menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan integrasi teknologi. Selain itu, adanya kesenjangan digital di kalangan siswa dan kurangnya pengawasan selama pembelajaran daring juga berdampak pada efektivitas pembelajaran nilai-nilai keislaman.

Secara umum, teknologi pendidikan memiliki potensi besar dalam memperkuat pengajaran PAI di era digital, selama penggunaannya diarahkan secara pedagogis, afektif, dan spiritual. Peran guru tetap menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter dan akhlak siswa melalui pendekatan digital yang tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga membimbing, meneladani, dan membina kesadaran keagamaan. Oleh karena itu, sinergi antara kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, dan literasi digital siswa menjadi faktor penting dalam menghadirkan pendidikan agama Islam yang relevan dan bermakna di era teknologi.

REFERENSI

- Azizah, N., Khasanah, U., & Lestari, R. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 22–35.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Firmansayah, & Hidayat. (2021). Digital literacy dalam pendidikan Islam di era pandemi Covid-19. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45–57.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational technology: A definition with commentary*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Maulidah, N., & Rofiq, Z. (2022). Strategi guru PAI dalam pembelajaran berbasis digital di sekolah menengah. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 145–158.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, A., & Fitriyani, S. (2022). Efektivitas penggunaan media digital dalam meningkatkan pemahaman materi pendidikan agama Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(2), 91–104.
- Ramli, M., Sahri, M., & Fauzan, R. (2022). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 89–103.
- Rokhman, F., & Wahyudin, A. (2021). Etika penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 1–13.
- Sa'diyah, H., & Mulyono, H. (2021). Digitalisasi pembelajaran PAI: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 52–66.
- Setiawan, D. (2020). Problematika guru PAI dalam menghadapi era teknologi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 143–157.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zuhdi, M. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi digital. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 143–157.